



PENGARUH FATHERLESS TERHADAP RASA PERCAYA DIRI ANAK DI SMK NEGERI 1 WARUREJA

Wilda Nabila¹, Sri Adi Nurhayati², Renie Tri Herdiani³

^{1,2,3}Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Email: nabilawilda301@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3346>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 27 August 2026

Keywords:

Fatherlessness

Self-Confidence

Students

Vocational High School

Guidance and Counseling



ABSTRACT

Objective: This study aims to examine the effect of fatherlessness on the self-confidence of tenth-grade Accounting and Financial Institution (AKL) students at SMK Negeri 1 Warureja in the 2025/2026 academic year. **Method:** A quantitative approach with a non-experimental associative design was employed. The study involved 69 students selected through a total sampling technique. Data were collected using a psychological scale that demonstrated high validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.973) and were analyzed using normality, linearity, and simple linear regression tests with SPSS version 26. **Results:** The findings indicate that fatherlessness has a negative and statistically significant effect on students' self-confidence ($p = 0.004$; $\beta = -0.116$), with a coefficient of determination (R^2) of 0.115, indicating that fatherlessness accounts for 11.5% of the variance in self-confidence. **Novelty:** This study provides empirical evidence regarding the influence of fatherlessness on vocational high school students' self-confidence and offers a basis for strengthening guidance and counseling services through targeted psychological support.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kondisi fatherlessness terhadap kepercayaan diri peserta didik kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di SMK Negeri 1 Warureja Tahun Ajaran 2025/2026. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif non-eksperimental. Populasi penelitian berjumlah 69 peserta didik yang seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui skala psikologis yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,973), kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 26. **Hasil:** Analisis menunjukkan bahwa kondisi fatherlessness berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepercayaan diri peserta didik ($p = 0,004$; $\beta = -0,116$), dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,115 yang menunjukkan kontribusi sebesar 11,5% terhadap variasi kepercayaan diri. **Kebaruan:** Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh fatherlessness terhadap kepercayaan diri peserta didik sekolah menengah kejuruan serta menjadi dasar bagi penguatan layanan bimbingan dan konseling melalui pendampingan psikologis yang lebih terarah.

Kata Kunci: Fatherlessness; Kepercayaan Diri; Peserta Didik; Sekolah Menengah Kejuruan; Bimbingan dan Konseling.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting bagi pembentukan kepribadian, nilai, dan konsep diri anak. Dalam struktur keluarga, ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai pengasuh, pelindung, dan sumber dukungan emosional. Namun, lemahnya pelaksanaan peran tersebut di banyak keluarga menyebabkan semakin banyak anak tumbuh dalam kondisi *fatherless* sebuah kondisi yang tidak hanya berarti ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga mencakup situasi ketika ayah hadir secara fisik namun tidak menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal (Fatmasari et al., 2024; Fleur et al., 2021). Anak dalam kondisi demikian tetap memiliki figur ayah secara struktural, tetapi kehilangan peran fungsionalnya dalam perkembangan psikologis. Dengan kata lain, konsep *fatherless* lebih menekankan pada mutu keterlibatan ayah daripada sekadar keberadaan fisiknya di rumah (Suryapranata et al., 2016).

Fenomena ini telah menjadi perhatian internasional karena dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak dan remaja. Anak yang besar tanpa figur ayah cenderung menghadapi kendala di berbagai bidang, mulai dari prestasi sekolah, hubungan sosial, hingga kesehatan mental (Conrad et al., 2024; Dohmen et al., 2016). Di Indonesia, ketidakhadiran ayah tidak selalu disebabkan oleh perceraian atau kematian, melainkan juga oleh kondisi ayah yang hadir secara fisik namun tidak menjalankan fungsi pengasuhan secara emosional dan sosial, sebuah gambaran yang mencerminkan adanya krisis peran ayah dalam keluarga (Aristawati, 2021). Kondisi ini dinilai berdampak pada perkembangan emosi anak, khususnya remaja yang berada pada masa transisi menuju kedewasaan dan sangat rentan terhadap pembentukan kepercayaan diri.

Pada fase remaja, rasa percaya diri menjadi aspek psikologis yang menentukan kesuksesan di berbagai bidang kehidupan, termasuk akademik, sosial, dan perencanaan karier (Asrar, 2022). Remaja dengan rasa percaya diri tinggi umumnya lebih mampu mengekspresikan pendapat, mengambil keputusan, dan menghadapi tekanan lingkungan, sedangkan rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan penarikan diri dari lingkungan sosial serta kecemasan berlebihan (Ackerberg-Hastings, 2023). Keterlibatan ayah yang positif terbukti berhubungan erat dengan pembentukan *self-esteem* dan kepercayaan diri remaja, karena dukungan emosional, komunikasi yang hangat, serta keteladanan ayah membantu remaja membangun penilaian diri yang positif (Neelakantan et al., 2025).

Berbagai penelitian empiris di Indonesia turut menunjukkan hubungan antara kondisi *fatherless* dengan rendahnya kepercayaan diri anak (Becker et al., 2022). Siswa yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki tingkat harga diri lebih rendah dibandingkan siswa yang tumbuh dengan keterlibatan ayah yang optimal, dan semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami, semakin rendah kemampuan peserta didik menilai dirinya secara positif (Setiagils A.; Nuraeni, N., 2024). Pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, isu ini menjadi semakin relevan karena peserta didik SMK dituntut tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kesiapan mental, kemandirian, dan kepercayaan diri sebagai bekal memasuki dunia kerja. Anak yang mengalami *fatherless* cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri rendah yang berdampak pada keberanian mengambil inisiatif serta kemampuan menghadapi tuntutan lingkungan sosial maupun profesional (Zein I.; Subandono, J.; Septiawan, D., 2023).

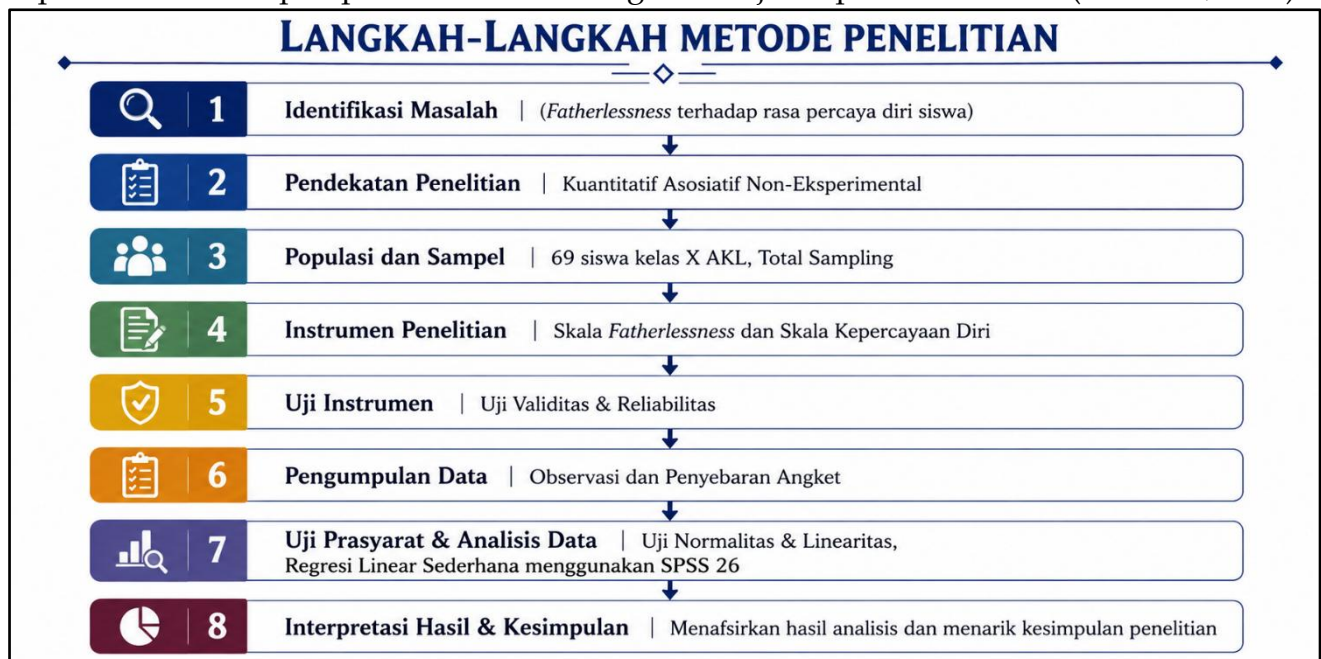
Sejumlah kajian terdahulu telah mengangkat tema *fatherless* dari berbagai sudut pandang. Nanaz et al. (2025) meneliti hubungan *fatherless* dengan *self-esteem* peserta didik SMA secara deskriptif tanpa pengujian statistik inferensial dan tidak menyasar remaja vokasi jenjang SMK. Nagpaul & Chen. (2019) mengkaji dampak *fatherless* terhadap ketergantungan

emosional perempuan dewasa muda dalam hubungan romantis, sehingga belum menjawab bagaimana kondisi ayah yang hadir tetapi kurang terlibat memengaruhi rasa percaya diri remaja SMK. Sementara itu, Sumari et al. (2020) mengungkap berbagai luka batin akibat *fatherless* dari perspektif keislaman, mulai dari kesulitan belajar hingga kesehatan mental, namun belum melakukan pengukuran kuantitatif spesifik terhadap kepercayaan diri di lingkungan SMK.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti. Pertama, kajian pengaruh *fatherless* terhadap kepercayaan diri cenderung bersifat deskriptif dan belum menerapkan analisis statistik inferensial secara menyeluruh. Kedua, penelitian terdahulu sering menggabungkan variabel *fatherless* dengan faktor lain seperti dukungan maternal atau kondisi sekolah, sehingga kontribusi langsung *fatherless* terhadap kepercayaan diri belum teridentifikasi secara tegas. Penelitian ini bertujuan mengisi kekurangan tersebut melalui pengujian kuantitatif pengaruh kondisi *fatherless* terhadap kepercayaan diri peserta didik kelas X AKL di SMK Negeri 1 Warureja Tahun Ajaran 2025/2026, dengan kebaruan berfokus pada indikator keraguan terhadap kemampuan diri dan keberanian mengungkapkan pendapat. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan program bimbingan dan konseling serta penguatan kesiapan mental peserta didik dalam menghadapi dinamika pendidikan kejuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif non-eksperimental. Tahapan penelitian secara ringkas disajikan pada Gambar 1. (Creswell, 2022).



Gambar 1. Diagram Alur Metode Penelitian

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *fatherless* (X) terhadap rasa percaya diri peserta didik (Y) secara terukur dan objektif melalui data berbentuk angka. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif asosiatif dengan desain penelitian asosiatif non-eksperimental, yaitu desain yang bertujuan mengetahui hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian sehingga kondisi yang diteliti tetap bersifat alami. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) SMK Negeri 1

Warureja Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 69 peserta didik. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian, sehingga seluruh 69 peserta didik dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala psikologi. Skala psikologi disusun dalam dua bagian, yaitu skala *fatherless* (X) yang disusun berdasarkan dimensi keterlibatan ayah menurut Michael E. Lamb meliputi *engagement* (keterlibatan langsung), *accessibility* (kehadiran dan kemudahan diakses anak), serta *responsibility* (tanggung jawab ayah terhadap perkembangan anak) (Annen et al., 2025) dan skala rasa percaya diri (Y) yang disusun berdasarkan indikator keyakinan terhadap kemampuan diri dan keberanian mengemukakan pendapat. Kedua skala menggunakan model skala Likert dengan empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Instrumen yang telah disusun terlebih dahulu diujicobakan kepada 66 responden di luar sampel penelitian yang memiliki karakteristik serupa, terhadap 80 item pernyataan. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* melalui SPSS versi 26. Pada taraf signifikansi 5% dengan 66 responden, diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,244; item dinyatakan valid apabila *r* hitung lebih besar dari *r* tabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach terhadap item yang telah dinyatakan valid, disebarkan kepada 69 peserta didik yang merupakan keseluruhan populasi penelitian. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan uji linearitas dengan melihat nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity*. Analisis data utama menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui besar dan arah pengaruh variabel *fatherless* (X) terhadap rasa percaya diri (Y), dengan kriteria pengujian hipotesis: apabila nilai signifikansi (*p-value*) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics versi 26* (Sugiyono., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Responden

Responden penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X AKL SMK Negeri 1 Warureja Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 69 peserta didik, seluruhnya dilibatkan melalui teknik *total sampling*. Seluruh angket yang disebarkan berhasil dikumpulkan kembali dalam keadaan lengkap sehingga tidak terdapat data yang hilang (*missing data*), dan seluruh data digunakan dalam proses analisis statistik.

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas instrumen menghasilkan 50 dari 80 item pernyataan dinyatakan valid (*r* hitung > 0,244), sementara 30 item lainnya dinyatakan tidak valid dan dieliminasi dari instrumen akhir.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Jumlah Item	Persentase	R Hitung	Keterangan
80	100%	–	Jumlah item awal
50	62,5%	> 0,244 (rentang 0,249–0,510)	Valid
30	37,5%	< 0,244 (rentang –0,354–0,242)	Tidak Valid

Uji reliabilitas terhadap 50 item valid yang disebarkan kepada 69 responden menghasilkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,973, jauh melebihi ambang batas 0,70,

sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N	N of Items
0,973	69	50

3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menghasilkan nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,011, di bawah ambang batas 0,05, sehingga secara statistik data residual dinyatakan tidak berdistribusi normal secara sempurna.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

N	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
69	0,123	0,011

Penyimpangan ini diduga berkaitan dengan sifat data ordinal hasil skala Likert yang cenderung terpusat pada rentang jawaban tertentu, variasi kondisi *fatherless* yang cukup tajam antarpeserta didik, serta jumlah responden yang tergolong terbatas (N = 69) yang membuat uji Kolmogorov-Smirnov relatif sensitif terhadap penyimpangan kecil. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa data psikologis memang sering tidak simetris karena kecenderungan responden memilih nilai tengah atau nilai ujung pada skala penilaian (Azwar, 2019). Karena nilai *test statistic* (0,123) tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem, analisis regresi linear sederhana tetap dilanjutkan, dengan mencatat kondisi ini sebagai salah satu keterbatasan penelitian.

Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,510 (> 0,05), sehingga hubungan antara variabel *fatherless* dan rasa percaya diri dinyatakan linear.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Deviation from Linearity	4672,974	49	95,367	1,014	0,510

4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji Hipotesis

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,339	0,115	0,102	9,748

Tabel 6. Hasil Uji ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	825,461	1	825,461	8,687	0,004
Residual	6366,307	67	95,020	-	-
Total	7191,768	68	-	-	-

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Regresi

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	103,871	4,941	-	21,023	0,000
Fatherless (X)	-0,116	0,039	-0,339	-2,947	0,004

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,339 menunjukkan hubungan antara variabel *fatherless* dan rasa percaya diri tergolong lemah hingga sedang, dengan arah berlawanan. Nilai R Square sebesar 0,115 menunjukkan bahwa variabel *fatherless* menyumbang 11,5% terhadap variasi rasa percaya diri, sedangkan 88,5% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai F hitung sebesar 8,687 dengan signifikansi 0,004 (< 0,05) menunjukkan model regresi layak digunakan. Berdasarkan tabel koefisien regresi, diperoleh persamaan:

$$\hat{Y} = 103,871 - 0,116X$$

Nilai konstanta 103,871 menunjukkan bahwa apabila kondisi *fatherless* bernilai 0, skor rasa percaya diri diprediksi berada pada angka 103,871. Nilai koefisien regresi $-0,116$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor *fatherless*, skor rasa percaya diri diprediksi menurun sebesar 0,116 satuan. Nilai *t* hitung untuk variabel *fatherless* sebesar $-2,947$ dengan signifikansi $0,004 (< 0,05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima: terdapat pengaruh signifikan antara kondisi *fatherless* terhadap rasa percaya diri peserta didik, dengan arah pengaruh yang berlawanan (negatif).

5. Deskripsi Data dan Kategorisasi Variabel

Tabel 8. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fatherless (X)	69	50	179	121,51	29,93
Rasa Percaya Diri (Y)	69	68	129	89,72	10,28

Kategorisasi tingkat variabel dilakukan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi, dengan kategori tinggi ($\text{skor} > \text{mean} + 1 \text{ SD}$), sedang ($\text{mean} - 1 \text{ SD} \leq \text{skor} \leq \text{mean} + 1 \text{ SD}$), dan rendah ($\text{skor} < \text{mean} - 1 \text{ SD}$).

Tabel 9. Kategorisasi Variabel Fatherless (X)

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	$X > 151,43$	9	13,0%
Sedang	$91,58 \leq X \leq 151,43$	49	71,0%
Rendah	$X < 91,58$	11	15,9%
Total		69	100%

Tabel 10. Kategorisasi Variabel Rasa Percaya Diri (Y)

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	$Y > 100,01$	9	13,0%
Sedang	$79,44 \leq Y \leq 100,01$	52	75,4%
Rendah	$Y < 79,44$	8	11,6%
Total		69	100%

Sebagian besar responden berada pada kategori sedang, baik untuk kondisi *fatherless* (71,0%) maupun rasa percaya diri (75,4%), menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih merasakan keterlibatan ayah dalam kesehariannya namun belum sepenuhnya optimal, sejalan dengan tingkat kepercayaan diri yang cukup memadai namun masih memerlukan penguatan.

Pembahasan

Cukup banyaknya item yang gugur pada uji validitas (30 dari 80 item) sejalan dengan pandangan bahwa kualitas skala psikologi sangat bergantung pada seberapa tepat setiap butir pernyataan merepresentasikan indikator yang ditargetkan, sehingga wajar bila uji coba lapangan menemukan sejumlah item yang kurang konsisten mengukur konstruk yang dituju (Putri J. R., 2023). Meskipun demikian, 50 item yang tersisa memiliki reliabilitas sangat tinggi sehingga instrumen tetap dapat diandalkan.

Hasil uji linearitas mengonfirmasi bahwa hubungan antara kondisi *fatherless* dan rasa percaya diri bersifat linear, sesuai dengan syarat bahwa asumsi linearitas perlu terpenuhi agar model regresi mampu menghasilkan prediksi yang tepat (Bravo et al., 2025). Adapun deviasi kecil pada uji normalitas ($\text{Sig.} = 0,011$) dinilai wajar mengingat data psikologis berskala ordinal cenderung tidak simetris akibat kecenderungan responden memilih nilai tengah atau ujung skala, sehingga tidak mengurangi validitas kesimpulan yang dihasilkan dari analisis regresi.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap rasa percaya diri peserta didik kelas X AKL SMK Negeri 1 Warureja. Temuan ini memperkuat teori keterlibatan ayah yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup tiga dimensi utama interaksi langsung (*engagement*), ketersediaan (*accessibility*), dan tanggung jawab pengasuhan (*responsibility*) (Sepsita, 2023). Ketika ketiga dimensi tersebut tidak terpenuhi secara optimal, anak berpotensi kehilangan salah satu sumber dukungan emosional penting bagi pembentukan konsep diri dan rasa percaya dirinya.

Hasil ini juga konsisten dengan temuan bahwa peserta didik yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki tingkat harga diri lebih rendah dibandingkan peserta didik dengan keterlibatan ayah yang optimal (Salsabilla S. R., 2023), serta tinjauan literatur yang mengonfirmasi bahwa hilangnya figur ayah kerap berasosiasi dengan keyakinan diri anak yang terganggu (Hurlock, 1996). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa peran ayah, meskipun bukan satu-satunya faktor, tetap menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan rasa percaya diri peserta didik pada jenjang pendidikan menengah kejuruan.

Meskipun pengaruhnya signifikan, nilai koefisien determinasi sebesar 0,115 menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* hanya menyumbang 11,5% terhadap variasi rasa percaya diri, sedangkan 88,5% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti dukungan ibu, lingkungan sosial, hubungan pertemanan, maupun karakteristik kepribadian individu (Sari E. A., 2023). Hal ini menegaskan bahwa rasa percaya diri terbentuk dari perpaduan banyak aspek yang tidak seluruhnya bersumber dari keberadaan atau ketiadaan sosok ayah semata. Secara praktis, temuan ini memberikan gambaran penting bagi pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, mengenai perlunya perhatian khusus terhadap peserta didik dengan kondisi *fatherless* melalui pendampingan psikologis yang lebih intensif, penguatan dukungan sosial, dan program pengembangan diri di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *fatherlessness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasa percaya diri peserta didik kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) SMK Negeri 1 Warureja Tahun Ajaran 2025/2026. Semakin tinggi tingkat *fatherlessness* yang dialami peserta didik, semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya. Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,115 menunjukkan bahwa *fatherlessness* hanya memberikan kontribusi sebesar 11,5% terhadap variasi rasa percaya diri, sedangkan 88,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti pola pengasuhan, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan hubungan dengan teman sebaya. Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam pembentukan kepercayaan diri. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi sekolah, terutama guru bimbingan dan konseling, untuk mengembangkan layanan pendampingan dan program penguatan kepercayaan diri bagi peserta didik yang mengalami kondisi *fatherlessness*, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan cakupan responden dan variabel yang lebih luas..

REFERENSI

Ackerberg-Hastings, A. (2023). John and Eliza Ware Rotch Farrar: A dual-career marriage in sickness and in health—but mostly sickness. *Endeavour*, 47(4), 100886.

-
- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.endeavour.2023.100886>
- Annen, S., Sailer-Frank, S., & Schiedeck, C. (2025). Overcoming inequalities: the social role of the federal institutes in Brazil's vocational education system. *Education + Training*, 67(3), 299–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ET-01-2025-0055>
- Aristawati, A. R. et al. (2021). *Emotional Intelligence dan Stres Pada Mahasiswa Yang Mengalami Quarter-Life Crisis*.
- Asrar, A. M. . T. (2022). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal*.
- Becker, S. O., Mukand, S., & Yotzov, I. (2022). Persecution, pogroms and genocide: A conceptual framework and new evidence. *Explorations in Economic History*, 86, 101471. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eeh.2022.101471>
- Bravo, J. M., Ayuso, M., & El Mekkaoui, N. (2025). Assessing the effectiveness of recent pension reforms: The French experiment. *Socio-Economic Planning Sciences*, 102, 102335. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.seps.2025.102335>
- Conrad, J., Schiera, A. J., & Dym, A. (2024). Decentering teacher voice - And stance? Teacher candidates' explicit and implicit disclosure in social studies discussions. *Teaching and Teacher Education*, 146, 104637. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104637>
- Creswell, J. W. (2022). *THIRD EDITION RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Dohmen, T., Lehmann, H., & Pignatti, N. (2016). Time-varying individual risk attitudes over the Great Recession: A comparison of Germany and Ukraine. *Journal of Comparative Economics*, 44(1), 182–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jce.2015.10.002>
- Fatmasari, F., Anas, & A. (2024). Correlation between Self-Awareness and Adolescent Learning Achievement Aged 14 – 15 Years Korelasi antara Self-Awareness dengan Prestasi Belajar Remaja Usia 14 – 15 Tahun. *Jutnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikan*, 6(2).
- Fleur, S., D., Bredeweg, B., Bos, van den, & W. (2021). Metacognition: ideas and insights from neuro- and educational sciences. In *Npj Science of Learning* (Vol. <https://doi.org/10.1038/s41539-021-00089-5>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Nagpaul, T., & Chen, J. (2019). Self-determination theory as a Framework for understanding needs of youth at-risk: Perspectives of social service professionals and the youth themselves. *Children and Youth Services Review*, 99, 328–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.015>
- Nanaz, P., N. A., Nabila, M., Daulia, S., Albari, R., & M. (2025). Perbandingan Sosial dan Rasa Insecure pada Remaja Wanita di Salah satu Pesantren Kota Bandung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 7(1). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.207>
- Neelakantan, L., Logan, N., Raniti, M., & Reavley, N. (2025). Impacts of adolescent participation in a mental health education, leadership, and advocacy program (the Live4Life Crew) on outcomes after leaving secondary school in Victoria, Australia: A qualitative study. *SSM - Mental Health*, 7, 100448. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2025.100448>
- Putri J. R., D. I. R. . H. (2023). *Gambaran Quarter-Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*.
- Salsabilla S. R., H. U. . N. (2023). *Perbedaan Quarter-life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir Ditinjau dari Identity Exploration*.
- Sari E. A., M. K. . S. (2023). *Deteksi Dini Kesehatan Mental Emosional pada Mahasiswa*.
- Sepsita, V. (2023). *Dampak Quarterlife Crisis Terhadap Kesehatan Mental Pada Dewasa Muda*.

- Setiagils A.; Nuraeni, N., A. . R. (2024). *Peran Lingkungan Sosial dalam Mengatasi Fenomena Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Generasi Z*.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In Penerbit Alfabeta. <https://doi.org/WWW.cvalfabeta.com>
- Sumari, M., Baharudin, D. F., Ahmed Tharbe, I. H., A. Razak, N. A., & Md Khalid, N. (2020). Family dynamics and delinquency: understanding the experience of female adolescents with their families. *Journal of Criminal Psychology*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JCP-06-2020-0027>
- Suryapranata, S., Furqon, Wahyuni, D., & Dkk. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.
- Zein I.; Subandono, J.; Septiawan, D., A. U. . Y. (2023). *Self-disclosure dan Quarter-life Crisis Mahasiswa Psikologi*.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA